**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan yang memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Solehuddin (2000) upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak tersebut dijabarkan dalam sebuah program. Dilihat dari fokus sasarannya, program pendidikan Anak Taman Kanak-kanak diarahkan untuk membantu anak mengembangkan sikap, keterampilan, kreativitas dan kemampuan lainnya agar menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ditinjau dari perkembangan bahasa Desmita (2005: 7) mengungkapkan bahwa “anak usia Taman Kanak-kanak berada pada tahap linguistik yakni fase pengembangan bahasa”. Pada fase ini anak-anak mengalami perkembangan bahasa yang sangat cepat. Dengan demikian pada masa ini anak-anak perlu mendapatkan pendidikan bahasa yang sesuai agar perkembangan bahasa dapat berkembang secara optimal.

Tarigan (1981: 26) membagi keterampilan berbahasa ini menjadi empat komponen, yang terdiri dari “keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis”. Keempat keterampilan tersebut satu sama lain saling mendukung dan saling berhubungan.

Berbicara merupakan hal yang kodrati dilakukan oleh setiap orang. Begitu pula dengan seorang anak, sejak dalam kandungan telah melakukan interaksi dengan ibunya. Melalui berbicara anak dapat berinteraksi dan menangkap berbagai informasi di lingkungan sekitarnya serta mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Ungkapan pernyataan tersebut dapat menggunakan lambang atau simbol-simbol yang diucapkan (verbal) ataupun dengan menggunakan gerakan anggota tubuh, gambar maupun warna (non verbal).

Kemampuan berbicara sangat penting ditingkatkan sejak usia dini, dimulai saat anak masih berada dilingkungan keluarga dilanjutkan ketika anak memasuki lembaga pendidikan prasekolah. Peningkatan kemampuan berbicara ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui interaksi verbal maupun non verbal yang sederhana secara tepat dan mampu berinteraksi dan berbicara secara efektif.

Hurlock (1997: 32) menyatakan bahwa “awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat”. Selama masa awal kanak-kanak, anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar bicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar bicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak yang mampu berkomunikasi akan mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya dari pada anak yang kemampuan berkomunikasinya terbatas. Kedua, belajar bicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlakukan untuk selalu dibantu dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Ahmadi dan Widodo, 2001). Dengan demikian, kebutuhan akan kemampuan berbicara menjadi bagian yang terpeting dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, kemampuan berbicara harus dikembangkan sejak dini, agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Dari hasil observasi awal di TK Pertiwi XIII Pussanti Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai yang dilakukan pada tanggal 30 April 2012, khususnya pada anak Kelompok B, kemampuan berbicara anak masih kurang, hal ini ditandai ketika anak diminta mengungkapkan perasaannya, anak tidak tahu mengungkapkannya secara lisan. Begitu pula ketika anak dimintai pendapat, anak tidak mampu mengungkapkannya tanpa bantuan guru. Hal ini hendaknya segera diatasi karena berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam berinteraksi dengan orang. Untuk itu, metode bercerita dipilih sebagai alternatif tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Bercerita merupakan suatu cara pencapaian tujuan apresiasi cerita. Aktivitas berceritamemberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau kemampuan berbicara. Morrow (Tompkins, 2002) menyatakan bahwa berceritadapat memberi kesenangan dan merangsang imajinasi anak. Menurut Bachri (2005: 15)

Melalui keterlibatan dengan dongeng (virtual reality), anak akan tergaet masuk kedalam rangkaian kejadian dan pertarungan nasib tokoh cerita (plot). Dengan berbekal emosi, intelegensi dan daya imajinasi anak, mereka akan turut mengalami kejadian dalam cerita itu.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Metode Bercerita dengan media buku bergambar di TK Pertiwi XIII Pussanti Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai”.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan berbicara anak dapat meningkat melalui metode bercerita dengan media buku bergambar di TK Pertiwi XIII Pussanti Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media buku bergambar di TK Pertiwi XIII Pussanti Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi Perguruan Tinggi (Prodi PAUD), sebagai bahan referensi perkuliahan tentang penerapan metode bercerita.
4. Bagi Peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan penelitian yang menyangkut peningkatan kemampuan berbicara.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi Taman Kanak-Kanak, mengetahui cara menerapkan metode-metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
7. Bagi Guru, mengetahui cara menerapkan metode bercerita dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak.